



---

## IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBERDAYAAN YATIM BERBASIS MASJID

Mardan Mahmuda<sup>1</sup>

<sup>1</sup>FDIK UIN Imam Bonjol Padang  
e-mail: [mardan.mahmuda@yahoo.com](mailto:mardan.mahmuda@yahoo.com)

### ABSTRACT

*The implementation of various forms of empowerment programs is very important so that the theories of empowerment become developed and beneficial for orphans and able to prosper them in a secular and ukhrawi. This can be realized through mosque-based orphan empowerment programs. This research is action research using qualitative methods. The results of this study contain about; empowerment programs, empowerment strategies, realization and implementation of programs, and constraints in the implementation of the program. This research is expected to contribute to the welfare of orphans; be a comparison material for empowerment agents, especially for scientists and practitioners of da'wah who want to realize the welfare of the Islamic community to the maximum and sustainability.*

**Keywords:** Program implementation, empowerment of orphans, mosque

### ABSTRAK

Implementasi dari berbagai bentuk program pemberdayaan sangat penting dilakukan agar teori-teori pemberdayaan menjadi berkembang dan bermanfaat bagi anak yatim serta mampu mensejahterakan mereka secara duniawi dan *ukhrawi*. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui program pemberdayaan yatim berbasis masjid. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*) dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini memuat tentang; program pemberdayaan, strategi pemberdayaan, realisasi dan capaian program, dan kendala dalam pelaksanaan program. Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi untuk kesejahteraan anak yatim; menjadi bahan perbandingan bagi agen pemberdayaan terutama bagi ilmuwan dan praktisi dakwah yang ingin mewujudkan kesejahteraan masyarakat Islam secara maksimal dan berkesinambungan.

**Kata kunci:** Implementasi program, pemberdayaan yatim, masjid

## PENDAHULUAN

Berbicara tentang teori, ide, gagasan, wacana ataupun program yang berkaitan dengan pemberdayaan, tentu semua itu butuh implementasi (pelaksanaan atau penerapan) yang mantap. Hal ini dilakukan agar teori-teori tersebut menjadi lebih bermakna dan bermanfaat bagi masyarakat serta mampu mensejahterakan masyarakat secara mandiri dari segala aspek kehidupan.

Implementasi dari berbagai bentuk program pemberdayaan sangat penting dilakukan untuk menyadarkan, memotivasi, mendorong, membangkitkan dan memberdayakan seluruh potensi yang ada dalam diri masyarakat Islam secara maksimal dan berkesinambungan. Kegiatan pemberdayaan akan menjadi hal yang sangat luar biasa, jika dilakukan secara tepat untuk mengatasi problem duniawi dan *ukhrawi* masyarakat Islam, diantaranya dalam bentuk program pemberdayaan berbasis masjid dalam hal ini adalah pemberdayaan yatim berbasis masjid.

Program pemberdayaan yatim berbasis masjid merupakan salah satu bentuk dari program pemberdayaan masyarakat berbasis masjid (baca Mahmuda, 2020, Vol. 2) yang merupakan penggabungan dari teori dakwah dan teori pemberdayaan yang dikenal dengan istilah dakwah pemberdayaan (baca Mahmuda, 2020, Vol. 1).

Pemberdayaan yatim berbasis masjid merupakan program pemberdayaan bernuansa Islami dengan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan. Di samping itu, kegiatan tersebut dapat mengembalikan fungsi masjid yang seharusnya tidak hanya sebagai tempat ibadah semata, melainkan juga berfungsi sebagai tempat kegiatan sosial kemasyarakatan diantaranya adalah kegiatan pemberdayaan yatim.

Program pemberdayaan yatim dibuat berdasarkan kebutuhan anak

yatim di lapangan. Hal ini mengacu pada fakta penelitian yang telah penulis lakukan sebelumnya yakni pada tahun 2015 s/d 2016 tentang anak yatim. Penelitian tersebut mengungkap bahwa kehidupan anak yatim sangat memprihatinkan. Hal ini tergambar dari kondisi rumah anak yatim, kesulitan biaya sembako, biaya pendidikan dan pelaksanaan salat serta pelaksanaan baca Al-Qur'an yang tidak begitu maksimal mereka lakukan. Sementara, perhatian masyarakat Islam baru sekedar *charity*. Padahal kebutuhan anak yatim tidak hanya berkaitan dengan uang saja (baca Mahmuda, 2017).

Oleh karena itu, berbagai bentuk teori pemberdayaan seharusnya tidak hanya sekedar berputar-putar antara teori satu dengan teori lainnya. Teori-teori tersebut butuh direalisasikan dalam kehidupan nyata. Hal ini dilakukan agar teori tersebut bisa berkembang, bermakna dan bermanfaat serta membawa perubahan positif bagi kehidupan masyarakat banyak, terutama masyarakat Islam yang sangat membutuhkan perhatian khusus dari kalangan intelektual muslim.

Berdasarkan hal tersebut, agar kebutuhan yatim terpenuhi secara maksimal dan berkesinambungan sekaligus untuk mengembangkan penelitian dan menguji tindakan, maka harus ada tindakan nyata dari teori-teori dan hasil penelitian yang telah penulis satukan menjadi sebuah program pemberdayaan yatim berbasis masjid. Maka dalam hal ini, harus ada tindakan nyata dalam bentuk *action research* dari peneliti (dalam hal ini adalah penulis) yang dinaungi oleh suatu lembaga seperti yayasan pemberdayaan.

## METODOLOGI PENELITIAN

### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian tindakan atau *action research* dengan menggunakan metode kualitatif. Sugiyono (2015: 4) menegaskan bahwa penelitian tindakan bukan penelitian untuk mempelajari “mengapa kita mengerjakan sesuatu” tetapi lebih pada “bagaimana kita mengerjakan sesuatu jadi lebih baik”. Penelitian tindakan adalah tentang “penelitian” dan “tindakan” serta hubungan keduanya yakni melakukan penelitian dan menguji tindakan. Kombinasi inilah yang membedakan antara penelitian tindakan dengan penelitian yang lain.

### b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan di daerah pesisir pantai Kota Padang yakni di Kelurahan Olo dan Kelurahan Belakang Tangsi Kecamatan Padang Barat. Implementasi *action research* ini dilaksanakan di Masjid Al-Muqamah Jl. Ujung Pandan No. 03 RT 03 / RW 01, Kelurahan Olo Kecamatan Padang Barat Kota Padang Provinsi Sumatera Barat.

Daerah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena berada dekat dengan pusat kota dan pusat perbelanjaan (Pasar Raya Padang), sekaligus dekat dengan pesisir Pantai Padang yang sangat rawan dengan berbagai penyimpangan sosial dan berdasarkan fakta penelitian penulis selama  $\pm$  7 tahun (2015 s/d 2021) bahwa kondisi anak yatim di kawasan tersebut sangat memprihatinkan.

### c. Waktu Penelitian

Penelitian ini telah penulis lakukan semenjak kuliah S2 di Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang (ketika itu masih IAIN) hingga sekarang dan akan tetap berlanjut. Berikut fase-

fase kegiatan penelitian terhadap anak yatim yang telah penulis lakukan di Kota Padang.

#### 1. Fase Pertama (2015-2016)

Penelitian dimulai ketika penyelesaian studi pada Prodi PMI (Pengembangan Masyarakat Islam) Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang dengan judul tesis “Realitas Sosial Anak Yatim di Kota Padang Perspektif Pemberdayaan Masyarakat” dan sudah diterbitkan pada Jurnal Al-Balagh IAIN Surakarta dengan judul “Realitas Sosial Anak Yatim di Kota Padang dalam Perspektif Pemberdayaan Masyarakat” (Mahmuda, 2017).

Melihat kondisi anak yatim di daerah pesisir dan perbatasan Kota Padang sangat memprihatinkan dan sangat membutuhkan fasilitator, maka pada fase ini sudah terfikir oleh penulis untuk mendirikan suatu lembaga khusus, lengkap dengan program pemberdayaan, namun masih sangat sederhana.

#### 2. Fase Kedua (2017-2018)

Penelitian yang sama terhadap anak yatim masih tetap berlanjut. Pada fase ini, lokasi penelitian difokuskan pada dua kelurahan yakni Kelurahan Olo dan Kelurahan Belakang Tangsi seperti yang telah penulis jelaskan sebelumnya. Penelitian pada fase kedua ini hanya sebagai penguat terhadap data lapangan pada fase pertama dan sebagai pedoman untuk mengetahui lebih jelas terkait “apa sebenarnya yang sangat dibutuhkan” oleh anak yatim di kawasan tersebut.

Hal ini penulis lakukan dengan cara tinggal di kawasan tersebut yakni di sebuah masjid untuk menjadi garin/marbot. Masjid ini direncanakan akan

menjadi tempat pelaksanaan kegiatan pemberdayaan yatim sekaligus sebagai sekretariat nantinya.

Pada fase ini, penulis sudah menetapkan program pemberdayaan yatim berbasis masjid dan mempersiapkan segala sesuatu untuk mendirikan yayasan yang dibimbing oleh beberapa orang dosen senior dari FDIK UIN Imam Bonjol Padang dan dibantu para sahabat penulis.

### 3. Fase Ketiga (2019-sekarang)

Pada fase ini, penulis dan dosen serta sahabat berhasil mendirikan yayasan dengan nama "YPY Sumbar" (Yayasan Pemberdayaan Yatim Sumatera Barat). Yayasan ini didirikan pada tanggal 03 Februari 2019 di Kota Padang melalui acara "Launching Kegiatan Pemberdayaan Yatim Berbasis Masjid" yang diresmikan oleh Camat Padang Barat Eri Sanjaya beserta Pendiri Yayasan dan dihadiri oleh anak yatim dan wali, pengurus yayasan, pejabat Kelurahan Olo, ketua RW/RT setempat serta tokoh masyarakat yang ada di Kampung Ujung Pandan.

Kemudian, pelaksanaan kegiatan pemberdayaan telah dimulai pada tanggal 10 Februari 2019 hingga sekarang di kawasan Pesisir Pantai Padang yaitu di Masjid Al-Muqamah Ujung Pandan Kelurahan Olo Kecamatan Padang Barat Kota Padang.

Selanjutnya, pada tanggal 12 September 2019 YPY Sumbar berdiri secara resmi dengan nama YPMY Sumbar (Yayasan Pemberdayaan Masyarakat dan Yatim Sumatera Barat) dan memiliki badan hukum dari MENKUMHAM RI No. AHU-0013312.AH.01.04 Tahun 2019

dengan Akta Notaris Nomor 06 / 12 September 2019 dari Notaris Wahidah Septiani, SH di Padang.

### d. Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian atau lebih tepat disebut dengan subjek pemberdayaan adalah anak yatim sebanyak 20 orang yang berasal dari kampung Ujung Pandan, Parak Karambia dan Koto Marapak yang ada di kawasan pesisir pantai Kecamatan Padang Barat (Agar lebih jelas, lihat dokumentasi terlampir).

## KERANGKA TEORI

### a. Pemberdayaan Yatim

Pemberdayaan merupakan suatu upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat. Dengan kata lain, keberdayaan masyarakat diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan (Theresia, 2014: 115).

Pemberdayaan masyarakat juga diartikan sebagai suatu upaya untuk "...mengubah perilaku masyarakat kearah yang lebih baik, sehingga kualitas dan kesejahteraan hidupnya secara bertahap dapat meningkat" (Anwas, 2014: 3). Kartasasmita (1997) memberikan pengertian dari kata "berdaya" bahwa keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dalam masyarakat dan membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan.

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-

individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencarian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya (Suharto, 2009: 57).

Dari beberapa pemahaman tentang pemberdayaan tersebut, dapat dicermati bahwa pemberdayaan yang sering dikenal dengan istilah *empowerment* merupakan suatu usaha atau kegiatan untuk memberikan *power* atau lebih tegasnya berupa daya, kekuatan, tenaga, kemampuan dan kekuasaan kepada masyarakat dengan tujuan terwujudnya perubahan perilaku ke arah kemandirian dan perbaikan mutu hidup dengan maksimal.

Disamping itu, pemberdayaan lebih mengutamakan pada “usaha sendiri” dari mereka yang menjadi sasaran pemberdayaan untuk bisa mewujudkan sesuatu secara mandiri. Pemberdayaan lebih kepada proses pemberian daya, wewenang dan proses pemandirian masyarakat sebagai upaya “untuk memandirikan, mengembangkan dan memberdayakan” masyarakat melalui potensi yang mereka miliki.

Kemudian, terkait dengan istilah “yatim” bahwa pemahaman tentang anak yatim yang beredar di tengah-tengah masyarakat pada umumnya, termasuk di kalangan beberapa orang *da’i* dan beberapa orang pengurus masjid / *mushalla*; mereka memahami bahwa anak yatim adalah anak yang hanya meninggal ayahnya. Sedangkan yang meninggal ibunya adalah “piatu”

dan yang meninggal keduanya adalah “yatim piatu”. (Pengalaman komunikasi penulis ketika riset tentang anak yatim di Kota Padang tahun 2015-sekarang).

Meskipun ada istilah yatim, piatu dan istilah yatim piatu yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Indonesia, tetap saja pemahaman seperti itu perlu ditinjau ulang kembali. Sebab, istilah piatu dan yatim piatu tersebut hanya dikenal di Indonesia, sedangkan dalam literatur fikih klasik dan juga dalam Al-Qur’an dikenal istilah yatim saja (Mahmuda, 2018).

Agar yatim betul-betul sejahtera dunia dan akhirat secara maksimal, maka banyak hal yang bisa dilakukan untuk mencapai kesejahteraan tersebut melalui kegiatan pemberdayaan diantaranya dengan menerapkan program pemberdayaan berbasis masjid dalam bentuk pemberdayaan spiritual, intelektual, ekonomi dan pemberdayaan sosial.

## **b. Hakikat dan Fungsi Masjid**

Kata “*masjid*” berasal dari bahasa Arab *sajada-yasjudu-sujuudan* yang berarti patuh, taat dan tunduk. Kemudian, perubahan katanya adalah *masajid* yang merupakan *isim makaan* (nama tempat) yang berarti “tempat sujud”. Dengan demikian, penamaan ini menunjukkan fungsi utama masjid adalah tempat sujud atau tempat salat. Dalam pengertian sehari-hari yang diketahui masyarakat bahwa masjid merupakan tempat salat kaum muslimin. Namun demikian, karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, maka hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang menunjukkan ketaatan kepada Allah SWT semata (Shihab, 2001: 459).

Dalam konteks bahasa, masjid dimaknai sebagai tempat sujud untuk menyembah Allah Yang Maha Kuasa. Makna ini kemudian sering dipahami

secara tekstual bahwa masjid hanya untuk aktivitas sujud saja, dan tidak diperkenankan untuk melakukan aktivitas lainnya. Padahal dalam aspek sejarah, beragam aktivitas Nabi Muhammad SAW selalu menjadikan masjid sebagai media, baik dalam bidang ekonomi, politik, dakwah dan lainnya (Ruslan, 2012: 20-21).

Nabi Muhammad SAW telah berhasil mengubah dan membangun sebuah masyarakat muslim melalui gerakan dakwah dari masjid Nabawi di Madinah. Kemudian, pada masa keemasan Islam, di samping sebagai pusat ibadah, masjid telah mampu menjadi pusat kebudayaan masyarakat Islam. (Gazalba, 1989: 141).

Namun faktanya, kebanyakan fungsi masjid hanya dijadikan sebagai tempat ritual keagamaan semata, sehingga jauh dari harapan dan cita-cita sejarah didirikannya masjid. Padahal institusi masjid bisa menjadi unsur solusi umat (masyarakat) di berbagai aspek kehidupan. Pada zaman nabi, masjid difungsikan sebagai tempat pengaduan segenap masyarakat muslim, atau membutuhkan perlindungan karena sedang perjalanan ataupun tempat singgah sementara. Sehingga Rasulullah dan para sahabat menjadikan masjid sebagai tempat musyawarah tentang permasalahan-permasalahan umat. Dalam kaitannya peran masjid untuk perekonomian umat adalah ia menjadi sentral dari Baitul Maal. Semua harta negara dikumpulkan di Baitul Maal dan tempatnya di Masjid (Dalmeri, 2014).

Masjid dianggap sebagai tempat yang multi fungsi bagi umat Islam. Sehingga masjid benar-benar dirasakan dinamis baik dari segi aktivitasnya yang tidak hanya terfokus pada persoalan ibadah saja, namun juga terfokus pada persoalan yang berkenaan dengan sosial kemasyarakatan (Jusmawati dkk, 2006: 18).

Keberadaan masjid tentunya menjadi nafas bagi kehidupan spiritual, sosial dan kultural masyarakat. Islam menempatkan masjid sebagai tempat strategis dalam bidang sosial, pendidikan dan pemersatu umat. Selain menjadi poros aktivitas keagamaan di masyarakat, masjid diharapkan pula menjadi mitra lembaga pendidikan formal (sekolah) yang memiliki kepedulian terhadap masa depan generasi yang akan datang (Candrawati dkk, 2018: 165)

Disamping itu, dengan menjadikan masjid sebagai pusat segala kegiatan ibadah dan muamalah; termasuk juga kegiatan pemberdayaan masyarakat, maka hal ini akan menimbulkan kecintaan mereka terhadap masjid. Fatah (2010: 16-17) mengatakan, "...Tiap kali mereka (umat Islam) ke masjid, maka tiap kali pula terjalin hubungan batin mereka dengan masjid. Apabila hal ini sudah dilaksanakan jadilah ia kebiasaan dan kebiasaan membentuk tabiat yang akhirnya masjid tertanam dalam hati mereka..."

Berdasarkan hal ini, sangat jelas bahwa semakin sering umat Islam (termasuk anak yatim) datang ke masjid untuk melaksanakan ibadah dan kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya termasuk kegiatan pemberdayaan yatim berbasis masjid, maka lama-kelamaan akan terpaut hatinya ke masjid. Jika hatinya sudah terpaut ke masjid, maka dengan sendirinya akan timbul rasa cinta dan keinginan yang sangat kuat untuk memakmurkan masjid.

Selain itu, pemberdayaan berbasis masjid juga bertujuan untuk menanamkan keimanan yang mantap dalam diri anak yatim melalui kegiatan keagamaan. Jika iman mereka sudah mantap, maka dengan sendirinya mereka pasti akan memakmurkan masjid. Sebab, hanya orang-orang berimanlah yang terpaut hatinya untuk memakmurkan masjid, seperti firman

Allah yang terdapat dalam Q.S at-Taubah: 18

Artinya:

*“Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) mendirikan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk (Depag RI, 2005: 189).”*

Oleh karena itu, dengan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan muamalah, termasuk kegiatan pemberdayaan anak yatim, maka hal ini akan menimbulkan kecintaan mereka terhadap masjid. Setelah itu, jadilah mereka “generasi Islam yang islami” yang berdaya dari segala aspek.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Program Pemberdayaan Yatim

Kegiatan pemberdayaan yatim berbasis masjid berprinsip bahwa anak yatim harus berdaya dari segala aspek agar mereka mampu menemukan dan memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Dengan kata lain, kegiatan pemberdayaan berbasis masjid tidak hanya menjadikan anak yatim berdaya dalam mengatasi permasalahan spiritual saja. Akan tetapi, mereka diharapkan juga memiliki daya atau kemampuan dari aspek ekonomi, intelektual dan juga aspek sosial.

Hal ini dikarenakan permasalahan yang dihadapi anak yatim tentunya beragam dan tidak hanya masalah spiritual saja seperti masalah salat, zikir, doa, baca Al-Qur’an dan lainnya; namun juga ada masalah ekonomi seperti masalah keuangan, sembako, tempat tinggal dan lainnya; ada masalah intelektual seperti masalah pendidikan

formal dan non formal; dan juga ada masalah sosial mereka dengan individu atau kelompok lainnya seperti masalah interaksi sosial (hidup berkeluarga, bertetangga dan bernegara), masalah perjudian, perampokan, pemerkosaan, pembunuhan dan banyak hal lainnya.

Program pemberdayaan yatim dibuat berdasarkan kebutuhan anak yatim di lapangan. Hal ini mengacu pada fakta penelitian tahap awal (fase pertama) yang telah penulis lakukan pada tahun 2015 s/d 2016 tentang kehidupan anak yatim di Kota Padang yang sangat memprihatinkan. Hal ini tergambar dari kondisi rumah anak yatim, kesulitan biaya sembako, biaya pendidikan dan pelaksanaan salat serta pelaksanaan baca Al-Qur’an yang tidak begitu maksimal mereka lakukan.

Sementara, perhatian masyarakat Islam baru sekedar *charity*. Padahal kebutuhan anak yatim tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi seperti uang saja. Hal ini sangat disayangkan karena masih berlanjut hingga sekarang (tahun 2021). Anak yatim hanya disedekahi dengan infak yatim yang diserahkan dua kali setahun oleh pengurus masjid dan musala termasuk oleh masyarakat umum. Hal ini membuktikan bahwa perhatian masyarakat Islam masih minim terhadap anak yatim terutama perhatian pada aspek spiritual, intelektual dan aspek sosial.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis merancang empat bentuk program pemberdayaan yatim berbasis masjid dibawah naungan YPMY Sumbar yang secara langsung berada dalam binaan penulis. Program tersebut diterapkan melalui empat bentuk program unggulan yakni:

1. *Spiritual empowerment program*
2. *Intellectual empowerment program*
3. *Economic empowerment program*
4. *Social empowerment program*

Selanjutnya, penulis bersama pengurus YPMY Sumbar lainnya telah menetapkan program kerja yang terfokus pada empat program unggulan tersebut yaitu:

1. Program jangka pendek dan menengah

a) Program pemberdayaan spiritual:

- 1) Melakukan pelatihan membaca dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an
- 2) Melaksanakan program praktik ibadah
- 3) Melaksanakan program *tahfizh* dan *tafhim* (menghafal dan memahami Al-Qur'an)
- 4) Melaksanakan program *tilawah* (mengaji irama)
- 5) Melakukan kontrol ibadah dalam pelaksanaan kegiatan dan di luar kegiatan

b) Program pemberdayaan intelektual:

- 1) Melakukan pelatihan minat dan bakat
- 2) Memberikan wawasan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi)
- 3) Mendirikan taman bacaan
- 4) Melakukan kontrol intelektual dalam pelaksanaan kegiatan dan di luar kegiatan

c) Program pemberdayaan ekonomi:

- 1) Melakukan pelatihan kewirausahaan terhadap yatim dan wali
- 2) Menjalin kerjasama dengan lembaga pemerintah dan swasta untuk mengembangkan kegiatan pemberdayaan
- 3) Memberikan uang transport dan beras bulanan
- 4) Memberikan modal usaha dan melakukan kontrol usaha kepada wali yatim

d) Program pemberdayaan sosial:

- 1) Menanamkan sikap saling peduli terhadap sesama
- 2) Mengajak anak yatim untuk peduli lingkungan melalui gotong-royong, membuang sampah pada tempatnya dan melestarikan lingkungan hidup.
- 3) Melakukan kontrol sosial secara keseluruhan dalam pelaksanaan kegiatan dan di luar kegiatan.

2. Program jangka panjang

a) Program pemberdayaan spiritual:

- 1) Melaksanakan program *tafhim* dan *ta'mal* (memahami dan mengamalkan Al-Qur'an)
- 2) Mendirikan masjid sendiri sebagai sentral kegiatan
- 3) Pengajian rutin dan *muzakarah* (diskusi)
- 4) Melakukan kontrol spiritual secara keseluruhan dalam pelaksanaan kegiatan dan di luar kegiatan

b) Program pemberdayaan intelektual:

- 1) Mendirikan pesantren berbasis alam (Pesantren Alam)
- 2) Mewujudkan keterampilan bahasa Arab dan Inggris
- 3) Memberikan beasiswa prestasi dan kurang mampu
- 4) Melakukan kontrol intelektual secara keseluruhan dalam pelaksanaan kegiatan dan di luar kegiatan

c) Program pemberdayaan ekonomi:

- 1) Mendirikan KJKS (Koperasi Jasa Keuangan Syari'ah) dan Super Market

- 2) Mendirikan lembaga ZISWAF (Zakat, Infak, Sedekah dan Wakaf)
  - 3) Memberikan peluang kepada yatim dan wali yang sudah berdaya untuk bekerja dan berkarir di YPMY Sumbar.
  - 4) Menjalin kerjasama dengan lembaga pemerintah dan swasta untuk mengembangkan karir yatim dan wali yang sudah berdaya.
  - 5) Melakukan kontrol usaha ekonomi secara keseluruhan terhadap wali yatim yang sudah menjalankan usaha.
- d) Program pemberdayaan sosial:
- 1) Mengumpulkan uang sosial dari pengurus dan anak yatim
  - 2) Mewujudkan program “Mari Berbagi”
  - 3) Mendirikan usaha sosial seperti rumah makan gratis
  - 4) Mendirikan panti asuhan dan panti jompo
  - 5) Mendirikan klinik kesehatan
  - 6) Membuat Bank Sampah
  - 7) Melakukan kontrol sosial secara keseluruhan dalam pelaksanaan kegiatan dan di luar kegiatan

Program kerja ini dilakukan berbasis masjid (dilakukan di masjid dan bernuansa islami). Hal ini dilakukan agar masjid tidak sepi dan tidak kehilangan fungsinya sebagai tempat ibadah dan sosial kemasyarakatan. Dengan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan muamalah, termasuk kegiatan pemberdayaan masyarakat, maka hal ini akan menimbulkan kecintaan anak yatim terhadap masjid.

#### **b. Strategi Pemberdayaan Yatim**

##### **1. Mendirikan Yayasan**

Upaya ini dilakukan semenjak tahun 2017 dan baru terwujud

tahun 2019 dengan proses dan tantangan yang cukup beragam.

Mendirikan lembaga sosial berbadan hukum seperti YPMY Sumbar bertujuan untuk menaungi kegiatan pemberdayaan guna memudahkan semua usaha penulis dan kawan-kawan untuk mewujudkan program pemberdayaan yatim yang telah dirancang.

##### **2. Sosialisasi kepada donatur dan calon donatur**

Sosialisasi dilakukan di Masjid Al-Muqamah disaat acara *launching* pada tanggal 03 Februari 2019. Sosialisasi ini ditujukan kepada Camat Padang Barat, anak yatim dan wali, pejabat Kelurahan Olo, ketua RW/RT setempat serta tokoh masyarakat termasuk pengusaha yang ada di Kampung Ujung Pandan. Hal ini dilakukan agar masyarakat Islam paham bahwa anak yatim mesti diberdayakan dan tidak cukup hanya diberi uang.

##### **3. Publikasi melalui media massa**

Kegiatan ini dilakukan dalam dua bentuk yakni publikasi melalui website resmi yayasan yaitu [www.ypysumbar.or.id](http://www.ypysumbar.or.id) dan kerjasama dengan media cetak dan online dalam bentuk publikasi segala bentuk kegiatan pemberdayaan dan kegiatan sosial termasuk tulisan dalam bentuk Opini yakni melalui Harian Singgalang, Haluan, Koran Padang dan Khazanah.

##### **4. Pelaksanaan program berbasis masjid**

Pelaksanaan program ini dilakukan setelah acara *launching* yakni pada tanggal 10 Februari 2019 hingga sekarang. Kegiatan pemberdayaan dilakukan setiap hari Minggu menjelang salat zuhur hingga selesai salat ashar.

Pemberdayaan yatim berbasis masjid bertujuan untuk mensejahterakan anak yatim secara duniawi dan *ukhrawi*. Agar tujuan tersebut tercapai, maka kegiatan pemberdayaan secara strategis harus dilakukan di masjid (kecuali kegiatan lapangan) dan bernuansa Islami.

Dalam hal ini, kegiatan pemberdayaan dilakukan di Masjid Al-Muqamah Ujung Pandan dan didominasi oleh kegiatan keagamaan seperti *tahsin*, *tahfizh*, tilawah, praktik ibadah dan ditambah dengan pelatihan pidato, ceramah, puisi dan lainnya.

#### 5. Dilakukan oleh tenaga ahli

Kegiatan pemberdayaan yatim berbasis masjid mesti dilakukan oleh tenaga ahli seperti ilmuwan dan praktisi dakwah yang paham tentang konsep pemberdayaan.

Dalam hal ini adalah pemilihan dan penetapan pengurus harian atau pelaksana yang didominasi oleh Alumni FDIK dan beberapa orang dari Alumni FTK dan FU UIN Imam Bonjol Padang yang dibekali dengan konsep pemberdayaan. Dewan Pembina dan Dewan Pengawas merupakan Dosen Senior dari FDIK dan senior dari Ikatan Alumni FDIK dan FTK.

#### 6. Sinergisitas antar program

Kegiatan pemberdayaan seharusnya tidak dilakukan hanya untuk membahas aspek duniawi semata seperti membahas persoalan ekonomi, intelektual dan aspek sosial saja. Akan tetapi juga membahas aspek *ukhrawi* anak yatim seperti aspek spiritual. Dengan kata lain, empat program unggulan (pemberdayaan spiritual, intelektual, ekonomi dan sosial)

mesti disinergikan dengan kegiatan dakwah yang sudah pasti bernuansa Islami dan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatannya.

#### 7. Mengutamakan aksi ketimbang retorika

Dalam perspektif dakwah, kegiatan pemberdayaan berbasis masjid lebih mengutamakan aksi ketimbang wacana atau retorika (*tabligh*). Namun, bukan berarti tanpa wacana dan retorika sama sekali. Dalam penerapannya, pemberdayaan berbasis masjid dalam perspektif dakwah dapat diterapkan dengan mensinergikan dakwah *bil-lisan* dan dakwah *bil-hal* yang dilakukan secara *jam'iyah* atau secara kolektif oleh tenaga ahli dan profesional seperti ilmuwan dan praktisi dakwah yang paham tentang konsep pemberdayaan.

Selanjutnya, strategi lain yang dapat diterapkan untuk melaksanakan kegiatan pemberdayaan adalah dengan cara menjalin kerjasama dengan pengurus masjid; melakukan kerjasama dengan lembaga dan organisasi dakwah; bermitra dengan pengusaha dan instansi pemerintah maupun swasta seperti dinas sosial, BAZNAS dan lembaga sosial lainnya. Hanya saja, hal ini belum terwujud secara maksimal karena masih dalam proses yang akan terus diupayakan.

### c. Realisasi dan Capaian

Implementasi dari program pemberdayaan yatim berbasis masjid telah dilakukan semenjak tahun 2019 s/d 2021 setiap hari Minggu menjelang salat zuhur hingga selesai salat ashar di Masjid Al-Muqamah Ujung Pandan. Implementasi ini berkaitan dengan realisasi dan capaian program sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Realisasi dan Capaian Program**

No.	Program	Realisasi	Capaian
1	Pember-dayaan Spiritual	a. Pelatihan membaca dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an	Yatim sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik
		b. Melaksana-kan program praktik ibadah	Yatim sudah mampu mempraktikkan wuduk, shalat dan berdo'a dengan baik
		c. Melaksana-kan program <i>tahfizh</i> dan <i>tafhīm</i> (menghafal dan memahami Al-Qur'an)	Yatim sudah mampu hafal beberapa surat dari Juz 30
		d. Melakukan kegiatan Karantina <i>Tahfizh</i> Yatim menjelang tahun baru	Yatim sudah hafal juz 30, memahami makna dari beberapa surat, shalat berjamaah dan terhindar dari huru-hara malam tahun baru
		e. Melakukan kontrol ibadah dalam pelaksana-an kegiatan dan di luar kegiatan	Yatim sudah melaksanakan shalat wajib di masjid ataupun di rumah, namun masih butuh kontrol serius dari wali mereka
		f. Memberi-kan Al-Qur'an, sarung dan mukena	Yatim sudah memperguna-kannya untuk beribadah
2	Pember-dayaan Intelektual	a. Melakukan pelatihan minat dan bakat	Yatim sudah mampu tampil nasyid, puisi dan ceramah dengan cukup baik
		b. Memberi-kan wawasan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi)	Yatim sudah memahami manfaat dan mudharat (kerugian) dalam main game dan HP
		c. Melakukan kontrol intelektual dalam pelaksana-an kegiatan dan di luar kegiatan	Yatim memahami dan mampu menerapkan pengetahuan yang didapat selama kegiatan
3	Pember-dayaan Ekonomi	a. Melakukan pelatihan kewira-usahaan	Yatim sudah memahami cara membuat dan menjual kue dan gorengan
		b. Menjalin kerjasama dengan lembaga pemerin-tah dan swasta untuk mengem-bangkan kegiatan dan kekayaan yayasan.	Sudah dijalin kerjasama dengan beberapa media massa, hotel dan toko di Pinggir Pantai Padang
		c. Memberi-kan uang transport dan beras bulanan	Anak yatim dan keluarga merasa terbantu untuk biaya pendidikan dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari
4	Pember-dayaan Sosial	a. Menanam-kan sikap saling peduli terhadap sesama yatim dan masyarakat lainnya	Yatim sudah mampu menjalin hubungan baik dengan lingkungan sekitar

		b. Mengajak anak yatim untuk gotong-royong, membuang sampah pada tempatnyadan melestarikan lingkungan hidup	Yatim sudah melakukan bakti sosial melalui kegiatan bersih-bersih Pantai Padang dan lingkungan masjid
		c. Melakukan kontrol sosial secara keseluruhan dalam pelaksana-an kegiatan dan di luar kegiatan.	Yatim sudah memahami dan mampu menerapkan sikap simpati dan empati terhadap masyarakat sekitar

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa empat program unggulan yang telah ditetapkan sudah terlaksana dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari realisasi dan capaian dari “program kerja jangka pendek dan menengah” yang telah ditetapkan (Agar lebih jelas, silahkan lihat dokumentasi terlampir).

Hanya saja, ada dua hal yang belum terlaksana yakni mendirikan taman bacaan dan memberikan modal usaha kepada wali yatim. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan anggaran yayasan untuk mewujudkan kedua usaha tersebut. Apalagi biaya yang dibutuhkan untuk mendirikan taman bacaan dan modal usaha tentu sangat besar.

#### d. Kendala

1. Musibah Covid-19 mengakibatkan terhentinya kegiatan pemberdayaan selama beberapa bulan, namun kegiatan sosial untuk yatim seperti bantuan sembako tetap jalan.
2. Fasilitas tidak memadai. Fasilitas seperti komputer, printer, kendaraan dan fasilitas wajib lainnya masih menggunakan milik pribadi.
3. Dana sangat terbatas karena hanya berasal dari beberapa orang donatur saja dan belum adanya bantuan dari pemerintah dan lembaga swasta lainnya.
4. Yayasan belum memiliki masjid sendiri untuk melaksanakan kegiatan secara aman. Sehingga penulis dan kawan-kawan agak

kesulitan mewujudkan visi-misi yayasan dengan baik. Namun tetap akan berusaha keras.

5. Sulit menggerakkan semua pengurus untuk bekerja secara maksimal disebabkan tugas dan kewajiban untuk menafkahi keluarga. Sementara, kegiatan yayasan baru sebatas kegiatan sosial.
6. Yayasan belum memiliki usaha komersial yang mampu menghasilkan dana sendiri untuk biaya operasional. Sehingga, agak sulit menggerakkan semua pengurus untuk bekerja profesional.

Meskipun banyak kendala, penelitian ini akan tetap berlanjut sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat.

#### KESIMPULAN

Implementasi dari berbagai bentuk program pemberdayaan sangat penting dilakukan agar teori-teori pemberdayaan menjadi lebih bermakna dan bermanfaat bagi anak yatim serta mampu mensejahterakan mereka secara mandiri dari segala aspek kehidupan. Hal tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk program pemberdayaan yatim berbasis masjid.

Hal ini telah dilakukan semenjak tahun 2019 s/d 2021 yang dapat dilihat dari realisasi dan capaian empat program unggulan yang sudah terlaksana dengan baik berdasarkan realisasi dan capaian “program kerja

jangka pendek dan menengah” yang telah ditetapkan.

Hanya saja, ada dua hal yang belum terlaksana yakni mendirikan taman bacaan dan memberikan modal usaha kepada wali yatim. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan anggaran dan beberapa kendala lainnya yang penulis hadapi di lapangan bersama kawan-kawan.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

### Buku

- Anwas, Oos M. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, Bandung: Alfabeta.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media.
- Fatah, Rohadi Abdul. 2010. *Manajemen Pemberdayaan Masjid*, Jakarta: Kencana Mas.
- Gazalba, Sidi. 1989. *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Jusmawati dkk. 2006. *Manajemen Masjid dan Aplikasinya*, Jakarta: The Minangkabau Foundation.
- Kartasasmita, Ginanjar. 1997. *Pemberdayaan Masyarakat; Konsep Pembangunan yang Berakar pada Masyarakat*, Yogyakarta: LPKM UGM.
- Shihab, M. Quraish. 2001. *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits Shahih*, Tangerang: Lentera Hati.
- Suharto, Edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat; Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Theresia, Aprillia dkk. 2014. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, Bandung: Alfabeta.
- ### Artikel Jurnal:
- Candrawati, Siti Dalilah dkk. 2018. *Pemberdayaan Keluarga Berbasis Masjid pada Masyarakat Samin Dusun Jepang Margomulyo Bojonegoro*, Jurnal Al-Qalam UIN Sunan Ampel Vol. 24 no. 1.
- Dalmeri. 2014. *Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural*, Jurnal Walisongo, Vol. 22, No. 2.
- Mahmuda, Mardan. 2018. *Anak Yatim sebagai Objek Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*. Al-Hikmah; Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN IB Padang.
- , 2020. *Dakwah dan Pemberdayaan*. Al-Hikmah; Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN IB Padang Vol. 7 No. 1.
- , 2020. *Pemberdayaan Berbasis Masjid dalam Perspektif Dakwah*. Al-Hikmah; Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN IB Padang Vol. 7 No. 2.
- , 2017. *Realitas Sosial Anak Yatim di Kota Padang dalam Perspektif Pemberdayaan Masyarakat*. Al-Balagh; Jurnal Dakwah dan Komunikasi IAIN Surakarta, Vol. 2 No. 1.
- Ruslan, Ismail. 2012. *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Pontianak*, Jurnal Khatulistiwa IAIN Pontianak, Volume 2 Nomor 1.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Tindakan (Action Research)*. [ejournal.unp.ac.id](http://ejournal.unp.ac.id) didownload Mei 2021.